

## Variasi Dialek Bahasa Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur : Sebuah Kajian Sinkronik

**Oktofianus Luli Boli<sup>1</sup>, Ramly<sup>2</sup>, Usman<sup>3</sup>**

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

Email: [oncebedebah@gmail.com](mailto:oncebedebah@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to describe the phonological variations found in the Lamaholot dialect on Adonara Island, East Flores Regency. The research method used in this research is descriptive qualitative method. As for managing the data, the method used is the proficient method using the face met technique and the listening method with the free, active, proficient listening technique, the note-taking technique and the recording technique. In this study it was found that the language used by the people of Adonara Island at four points of the village was the observation area for phonological variations. Of the 211 questionnaires in the form of vocabulary used by the researcher, the classification became 32 vocabularies that experienced phonological variations. The findings of this language variation are divided into categories of changes in vowel phonemes, changes in consonant phonemes, changes in vowel and consonant phonemes, adding phonemes and deleting phonemes. It is known that the linguistic situation in the observation area is caused by the different geographical conditions and cultural backgrounds between each observation area. Lamahala Jaya Village and Kwaelaga-Lamawato Village, which are located in the East Adonara District, are adrift on the coastal and mountainous locations. The same thing also works in Nisakarang Village and Pepakgeka Village, which are located in Kelubagolit District.

**Keywords:** Language Variation, Phonology Variation, Dialectology, Lamaholot Language



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Bahasa Lamaholot memiliki peran sebagai bahasa ibu yang tersebar di daerah kepulauan Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Lembata. Daerah penutur bahasa Lamaholot ini terbagi ke dalam empat pulau yakni Pulau Adonara, Solor, Flores (bagian timur) dan Lembata yang kemudian dikenal sebagai suku Lamaholot. Penggunaan bahasa Lamaholot pada setiap daerah tutur mencerminkan jati diri dan budaya suku Lamaholot. Terkhusus di Pulau Adonara sebagai salah satu regional penggunaan bahasa Lamaholot menjadi menarik untuk diteliti. Adanya variasi bahasa yang terdapat dalam masyarakat lingual ini serta kesenjangan laporan penelitian-penelitian sebelumnya, memicu peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Bahasa Lamaholot di Pulau Adonara menurut Keraf (1978) disebut dialek Nusa Tadon. Keraf membagi bahasa Lamaholot di Pulau Adonara menjadi enam subdialek yakni subdialek Botun, Watan, Waiwadan, Horowura, Dulhi, dan Kiwangona. Dialek Nusa Tadon oleh Keraf tersebut apabila dirunutkan berdasarkan subdialek dan daerah tutur subdialek, maka subdialek Botun (Kecamatan Wotanulumado), subdialek Watan (Kecamatan Wotanulumado dan Adonara Timur), subdialek Waiwadan (Kecamatan Adonara Barat), subdialek Horowura (Kecamatan Adonara Tengah), subdialek Dulhi (Kecamatan Kelubagolit dan Witihama) dan subdialek Kiwangona (Kecamatan Adonara Timur dan Ile Boleng).

Pada tahun 2006 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan *Summer Institute of Linguistic* (SIL) mengungkapkan bahwa bahasa Lamaholot di Pulau Adonara memiliki dua dialek dan lima subdialek, yaitu dialek Adonara Timur (subdialek Desa Oringbele, Tapobali, dan Lamawolo) dan dialek Adonara Barat (subdialek Desa Kenotan dan Hoko Horowura). Philippe Grange (2015) yang melakukan penelitian dengan judul "*The Lamaholot Dialect Chain (East Flores, Indonesia)*" menyebut Adonara sebagai dialek bahasa Lamaholot. Grange merunutkan rantai dialek bahasa Lamaholot dengan mengelompokkan isolek Lamaholot menjadi tiga kelompok berdasarkan geografi pulau-pulau yakni Flores Tenggara, Adonara dan Lembata.

Pembagian dialek dan subdialek bahasa Lamaholot di Pulau Adonara oleh SIL dan Keraf merupakan hasil penentuan daerah penelitian berdasarkan daerah bagian timur dan bagian barat Pulau Adonara. Maka apabila dijabarkan berdasarkan regional kecamatan, daerah yang masuk dalam pemetaan dialek menurut SIL tersebut adalah Kecamatan Witihama (dialek Adonara Timur; subdialek Oringbele), Adonara Timur (dialek Adonara Timur; subdialek Tapobali), Ile Boleng (dialek Adonara Timur; subdialek Lamawolo), dan Kecamatan Adonara Tengah (dialek Adonara Barat; subdialek Hoko Horowura dan subdialek Kenotan).

Disebutkan bahwa dialek Adonara Timur memiliki tiga subdialek yakni Desa Oringbele, Tapobali, dan Lamawolo. Ketiga subdialek ini yang masing-masing menempati tiga kecamatan di Pulau Adonara dalam pengamatan sementara peneliti masih memiliki kekurangan dalam hal pendokumentasian. Wilayah Adonara bagian timur yang terbagi atas tiga kecamatan misalnya, menunjukkan variasi bahasa dari aspek fonologis dan leksikal yang sangat mencolok. Apabila dirunut lagi dari

regional kecamatan ke dalam regional desa, maka jelas ditemukan variasi dialek antara desa-desa yang bertetangga dalam satu kecamatan.

Pendokumentasian yang dimaksud peneliti berupa pencatatan aspek fonologis dan leksikal yang merupakan faktor kuat penyebab variasi dialek dan subdialek bahasa Lamaholot di Pulau Adonara. Fenomena variasi bahasa yang terjadi di Pulau Adonara menunjukkan perbedaan struktur kebahasaan antara desa yang bertetangga secara geografis. Misalnya dalam keseharian dapat dikenali penduduk dari desa Lamahala Jaya dan dari desa Kwaelaga-Lamawato (kedua desa ini berada pada kecamatan Adonara Timur) dengan mengamati unsur kebahasaan baik fonologis maupun leksikal yang ia tampilkan. Apabila diambil kasus Desa Lamahala Jaya dan Kwaelaga-Lamawato tersebut maka dapat diklasifikasikan bahwa Desa Lamahala Jaya memakai subdialek Watan, sedangkan Desa Kwaelaga-Lamawato memakai subdialek Kiwangona.

Peneliti memilih daerah pengamatan (DP) dari dua kecamatan yakni Desa Lamahala Jaya (DP 1) dan Desa Kwaelaga-Lamawato (DP 2) sebagai dua desa dari Kecamatan Adonara Timur serta Desa Nisakarang (DP 3) dan Desa Pepakgeka (DP 4) sebagai dua desa dari Kecamatan Kelubagolit. Variasi dialek di Kecamatan Adonara Timur dan Kecamatan Kelubagolit sejauh pengamatan peneliti belum mendapat perhatian khusus dalam hal penginventarisan bahasa. Peneliti meyakini kekhasan bahasa di dua kecamatan ini memerlukan penginventarisan sebagai bentuk dari pemertahanan bahasa pertama atau bahasa ibu.

Penggunaan dialek bahasa Lamaholot berdasarkan pengamatan sementara pada empat daerah pengamatan ini memiliki perbedaan dari aspek fonologi. Pada variasi fonologi, khususnya pada variasi fonemis untuk konsep 'banyak', DP 1 /aja/, DP 2, 3 /aya/ dan DP 4 /ara/. Jadi di DP 1 menggunakan fonem /j/, DP 2 dan 3 menggunakan fonem /y/, sedangkan DP 4 menggunakan fonem /r/. Kedua kecamatan ini sebagai dua dari delapan kecamatan di Pulau Adonara memiliki pembagian daerah yang menarik. Masing-masing kecamatan memiliki daerah pesisir dan daerah pegunungan.

Pada penelitian dialektologi ini peneliti akan mendeskripsikan variasi dialek bahasa Lamaholot di Kecamatan Adonara Timur dan Kecamatan Kelubagolit. Variasi dialek yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan pembagian oleh Mahsun (1995) dalam bukunya *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Dalam buku tersebut terdapat aspek-aspek pembeda dialek, diantaranya adalah perbedaan fonologi. Perbedaan ini yang kemudian menjadi fokus peneliti dalam mendeskripsikan (sinkronis) variasi yang ditemukan dalam dialek bahasa Lamaholot di empat daerah pengamatan. Hal ini sejalan dengan Nadra dan Reniwati (2009: 23) yang mengungkapkan bahwa dalam penelitian dialektologi, unsur yang banyak memperlihatkan variasi atau perbedaan terdapat pada variasi fonologis dan leksikal.

## **METODE PENELITIAN**

Bahasa bervariasi karena anggota penutur bahasa sangat beragam dan bahasa itu sendiri digunakan dalam keperluan yang beragam pula. Variasi bahasa

tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur linguistik, tetapi dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional. Unsur-unsur inilah yang menjadikan suatu bahasa bervariasi. Chaer (2012: 62) mengemukakan variasi bahasa dalam suatu masyarakat berdasarkan cara pemakaiannya terbagi atas dua yaitu variasi bahasa tinggi (formal) dan variasi bahasa rendah (informal).

Ni Made Dhanawati (2005) mengungkapkan dua objek kajian dialektologi, yakni berdasarkan variabel geografis atau dialek geografi dan berdasarkan variabel sosial atau dialek sosial. Kedua jenis penelitian ini merupakan objek kajian dialektologi. Variabel geografis adalah daerah-daerah berbeda yang dijadikan daerah pengamatan (titik pengamatan), sedangkan variabel sosial adalah kelompok-kelompok sosial berbeda, seperti kelompok usia, pekerjaan, dan jenis kelamin pemakai bahasa. Oleh karena itu penelitian dialektologi dengan objek kajian variasi bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kajian geografi.

Dialektologi baik secara sinkronis maupun diakronis, objek kajiannya merupakan variasi bahasa. Variasi bahasa yang dimaksud adalah perbedaan-perbedaan bentuk suatu bahasa yang mencakup aspek-aspek bahasa. Untuk aspek fonologi berupa perbedaan bunyi atau lafal dan dapat berupa perbedaan fonem. Dalam aspek morfologi perbedaan tersebut dapat berupa afiks, pronominal atau kata petunjuk. Kemudian perbedaan pada struktur kalimat atau frasa adalah aspek sintaksis. Sedangkan untuk perbedaan makna adalah aspek bidang semantik.

Variasi bahasa memiliki padanan dengan dialek. Patut dicatat bahwa padanan lain tentang dialek dalam penelitian bahasa adalah geografi dialek. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1984, dalam Rahayu, Skriptorium Vol.1, No.2), dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu yang hidup dalam kurun waktu tertentu. Kajian variasi bahasa, dialek atau geografi dialek merupakan satu kesatuan dalam sebuah penelitian dialektologi sinkronis maupun diakronis. Secara khusus dialektologi sinkronis, Nadra dan Reniwati (2009: 20) mengemukakan bahwa kajian geografi dialek dilakukan dengan cara membandingkan variasi satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lainnya dalam masa yang sama.

Ayatrohaedi (1983:3) menerangkan adanya aspek-aspek linguistik yang menjadi pembeda dalam suatu dialek atau isolek. Terdapat lima macam pembeda dialek, diantaranya; (a) Perbedaan fonetik, polimorfisme, atau alofonik. Perbedaan ini berada pada bidang fonologi dan biasanya seorang penutur tidak menyadari adanya perbedaan tersebut; perbedaan fonetik dapat terjadi pada vokal maupun konsonan; (b) Perbedaan semantik, yaitu terciptanya kata-kata baru dengan berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Perbedaan ini kerap menyebabkan pergeseran makna kata; (c) Perbedaan *onomasiologis*, yakni menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda; (d) Perbedaan *semasiologis*, yakni pemberian nama yang sama pada konsep yang berbeda; (e) Perbedaan morfologis, yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem-morfem yang berbeda, oleh kegunaannya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasanya, dan oleh

sejumlah faktor lainnya. Senada dengan Ayatrohaedi, Mahsun (1995:23) mengemukakan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang menjadi kajian dialektologi mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Selanjutnya, dalam penelitian ini akan fokus pada pendeskripsian perbedaan fonologi dalam dialek Lamaholot di Kecamatan Adonara Timur dan Kecamatan Kelubagolit.

Chaer (2013:7) mengemukakan kajian fonologi dalam sebuah penelitian dialektologi merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Hal ini karena penentuan dialek-dialek dari suatu bahasa didasarkan pada perbedaan-perbedaan bunyi dari bentuk-bentuk kata yang sama. Selanjutnya, Guiraud dalam Ayatrohaedi (1983:3) menjabarkan variasi dalam bidang fonologi yang kerap muncul adalah perbedaan fonetik, polimorfisme, atau alofonik. Perbedaan yang dimaksud Guiraud merupakan perbedaan bunyi-bunyi dalam suatu bahasa yang membedakan makna maupun tidak. Perbedaan tersebut berkenaan dengan realisasi pelafasan fonem vokal dan konsonan karena posisi yang berbeda dalam kata atau suatu konsep.

Mahsun (1995:24) mengemukakan bahwa leksem-leksem yang merupakan realisasi dari satu makna, yang terdapat diantara daerah-daerah pengamatan itu ditentukan sebagai perbedaan fonologi, dengan syarat; (a) perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu muncul secara teratur atau merupakan korespondensi, (b) perbedaan diantara leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu berupa variasi dan perbedaan itu hanya terjadi pada satu atau dua bunyi yang sama urutannya.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, variasi bahasa dalam bidang atau aspek fonologis (variasi fonologis) berupa perbedaan bunyi atau lafal dan dapat berupa perbedaan fonem. Adapun jenis-jenis perbedaan bunyi dirunutkan dari dua perbedaan yakni perubahan bunyi yang muncul secara teratur atau korespondensi dan perubahan bunyi yang muncul secara sporadis atau variasi. Perbedaan fonologi dalam penelitian ini akan dijabarkan berdasarkan perubahan fonem vokal, perubahan konsosnan, perubahan fonem vokal dan fonem konsonan, penghilangan fonem serta penambahan fonem.

Selanjutnya dalam penelitian dialektologi ini data yang dikumpulkan berupa data empiris yang dikumpulkan langsung di lapangan atau daerah pengamatan. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah satuan-satuan lingual (aspek fonologis) dialek bahasa Lamaholot di daerah pengamatan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih berjumlah tiga orang untuk setiap daerah pengamatan menggunakan syarat-syarat yang dikemukakan oleh Ayatrohaedi (1983: 48), yakni: (a) Usia yang dianggap sesuai bagi seorang informan adalah usia pertengahan (40-50 tahun); (b) Pendidikan informan tidak terlalu tinggi karena informan dengan pendidikan tinggi dianggap telah banyak mendapat pengaruh dari luar; (c) Informan merupakan penduduk asli setempat; (d) Informan menguasai bahasa dan dialek setempat dengan baik; serta (e) Informan tidak terpengaruh bahasa dari daerah tetangga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi fonologi dialek bahasa Lamaholot yang muncul di empat daerah pengamatan diantaranya mengalami perubahan fonem vokal, perubahan konsonan, perubahan fonem vokal dan fonem konsonan, penambahan fonem dan penghilangan fonem. Berikut akan ditampilkan sebagian penjabaran variasi fonologis dalam bentuk tabel dan peta.

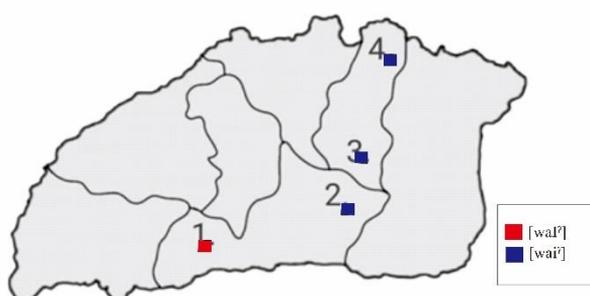
### 1. Perubahan Fonem Vokal

Pada dasarnya, perubahan vokal yang terjadi disebabkan oleh tinggi-rendahnya posisi lidah, maju-mundur lidah, striktur dan bentuk mulut serta dipengaruhi oleh kondisi geografis dan latar belakang budaya. Berikut data perubahan fonem vokal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perubahan Fonem Vokal

No	Glos	Desa Lamahala Jaya (DP 1)	Desa Kwaelaga-Lamawato (DP 2)	Desa Nisakarang (DP 3)	Desa Pepakgeka (DP 4)
1.	Air	wal <sup>ʔ</sup>	wai <sup>ʔ</sup>	wai <sup>ʔ</sup>	wai <sup>ʔ</sup>
2.	Ekor	lkUŋ	lkurŋ	lkurŋ	lkUŋ
3.	Merah	mɛa	mea <sup>ɸ</sup>	mea <sup>ɸ</sup>	mea <sup>ɸ</sup>
4.	Benih	manea	mənea	mənea	mənea

#### a. Perubahan Fonem Vokal /i/ dengan /I/

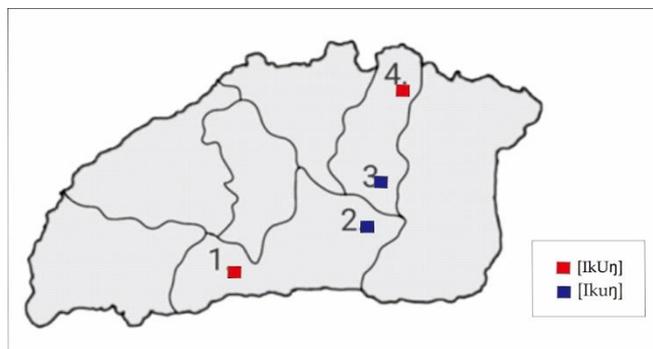


Gambar 1. Peta Perubahan Fonem Vokal /i/ dengan /I/

Pada peta di atas dapat diketahui bahwa terdapat perubahan fonem vokal /i/ dengan /I/ pada berian [wal<sup>ʔ</sup>] dan [wai<sup>ʔ</sup>] yang menyatakan makna 'air'. Jika dilihat sepintas, kedua berian ini tampak sama. Hal ini dapat diamati pada pola suku kata antara kedua berian tersebut. Kedua berian memiliki dua suku kata yakni *wa-l<sup>ʔ</sup>* dan *wa-i<sup>ʔ</sup>* serta pola suku kata yang sama yakni terbentuk oleh fonem konsonan vokal dan fonem vokal (KV-V). Akan tetapi, perubahan terjadi pada suku kata kedua yang ditandai dengan adanya perubahan vokal /i/ dengan /I/. Glos 'air' mengalami perubahan fonem /i/ menjadi /I/ yang ditemukan di satu titik daerah pengamatan

yakni Desa Lamahala Jaya.

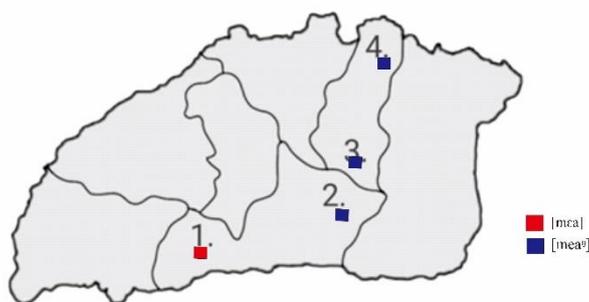
### b. Perubahan Fonem Vokal /u/ dengan /U/



Gambar 2. Peta Perubahan Fonem Vokal /u/ dengan /U/

Berdasarkan peta di atas, variasi fonologis yang menunjukkan adanya perubahan fonem vokal /u/ dengan /U/ terjadi pada dua glos. Glos pertama adalah 'ekor'. Terdapat berian [IkUŋ] dan [Ikun] yang pada dasarnya memiliki suku kata *Ik-Uŋ* dan *Ik-un* dengan pola suku kata yang terbentuk oleh fonem vokal konsonan dan vokal konsonan (VK-VK). Perubahan vokal /u/ menjadi /U/ pada berian yang menyatakan makan 'ekor' ini ditemukan di dua daerah pengamatan yakni Desa Lamahala Jaya dan Desa Pepakgeka.

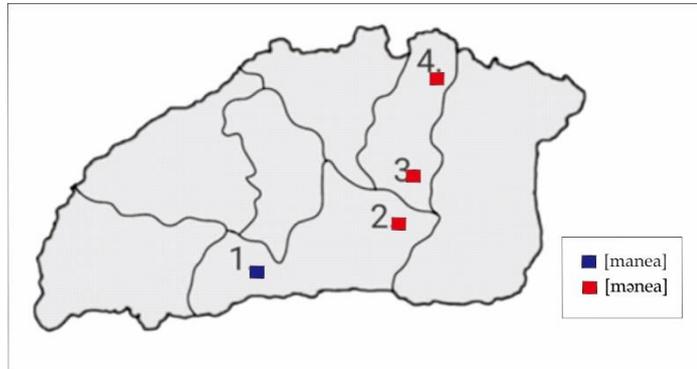
### c. Perubahan Fonem Vokal /e/ dengan /ɛ/



Gambar 3. Peta Perubahan Fonem Vokal /e/ dengan /ɛ/

Berdasarkan peta diatas, perubahan fonem vokal /e/ dengan /ɛ/ hanya terjadi pada berian [mɛa] dan [meaʷ] yang menyatakan makna 'merah'. Baik berian [mɛa] dan [meaʷ], keduanya memiliki suku kata dan pola suku kata yang sama yang terbentuk dari fonem konsonan vokal dan vokal (KV-V). Perubahan vokal yang terjadi ini menunjukkan variasi bunyi yang signifikan karena berian [meaʷ] yang ditemukan di Desa Kwaelaga-Lamawato, Desa Nisakarang dan Desa Pepakgeka berubah menjadi berian [mɛa] untuk penutur di Desa Lamahala Jaya. Perubahan fonem vokal /e/ menjadi /ɛ/ ini juga memengaruhi hilangnya bunyi sertaan /ŋ/ pada berian [meaʷ] yang menjadi ciri khas tiga daerah pengamatan tersebut.

**d. Perubahan Fonem Vokal /a/ dengan /ə/**



Gambar 4. Peta Perubahan Fonem Vokal /a/ dengan /ə/

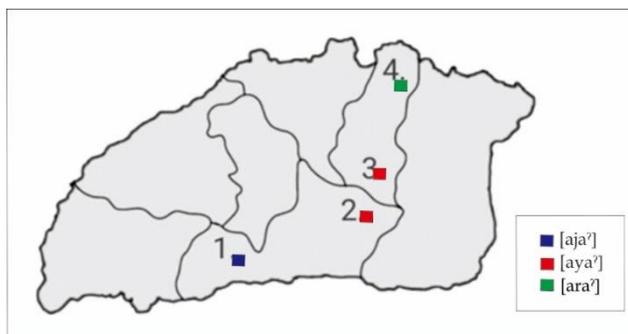
Pada peta di atas dapat ditemukan setidaknya lima glos yang mengalami perubahan fonem vokal /a/ dengan /ə/. Terdapat glos ‘benih’ yang memiliki berian [manea] dan [mənea] yang berpola suku kata fonem konsonan vokal, konsonan vokal dan vokal (KV-KV-V). Berdasarkan daerah pengamatan, berian [manea] ditemukan di Desa Lamahala Jaya, sedangkan berian [mənea] ditemukan di Desa Kwaelaga-Lamawato, Desa Nisakarang dan Desa Pepakgeka.

**2. Perubahan Fonem Konsonan**

Variasi fonologis dialek bahasa Lamaholot di Pulau Adonara pada kategori perubahan fonem konsonan ditemukan sebuah kekhasan yang dimiliki oleh bahasa Lamaholot ini sendiri. Perubahan yang terjadi pada fonem /j/ dengan /y/ dengan /r/ yang masing-masing untuk empat daerah pengamatan. Berikut penjabaran perubahan fonem konsonan tersebut.

Tabel 2. Perubahan Fonem Konsonan

No	Glos	Desa Lamahala Jaya (DP 1)	Desa Kwaelaga-Lamawato (DP 2)	Desa Nisakarang (DP 3)	Desa Pepakgeka (DP 4)
1.	Banyak	ajaʔ	ayaʔ	ayaʔ	araʔ



Gambar 5. Peta Perubahan Fonem Konsonan

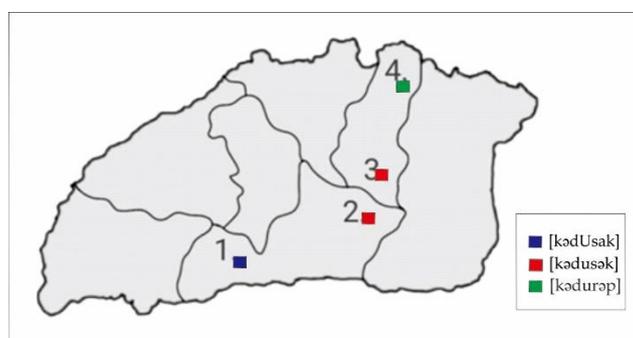
Perubahan fonem konsonan pada peta di atas diketahui terjadi pada glos 'banyak' dan glos 'pohon' yakni adanya perubahan pada konsonan /j/ menjadi /y/ menjadi /r/. Terdapat berian [ajaʔ], [ayaʔ] dan [araʔ] untuk menyatakan makna 'banyak'. Dari data ini diketahui bahwa penggunaan konsonan /j/ direalisasikan oleh penutur Desa Lamahala Jaya dan konsonan /y/ untuk penutur di Desa Kwaelaga-Lamawato dan Nisakarang. Sedangkan konsonan /r/ berlaku pada penutur di Desa Pepakgeka. Unsur variasi pada kedua glos tersebut sekalipun dipengaruhi oleh adanya perubahan konsonan /j/ dengan /y/ dengan /r/, masing-masing berian yang terbentuk pada satu glos tersebut tetap memiliki pola suku kata yang sama. Hal ini terlihat pada pola suku kata pada berian [ajaʔ], [ayaʔ] dan [araʔ] adalah vokal dan konsonan vokal (V-KV).

### 3. Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan

Pada penelitian ini ditemukan di empat daerah pengamatan adanya perubahan fonem vokal dan konsonan dalam satu kata. Istilah ini kerap disebut sebagai substitusi. Pada variasi fonologis dialek bahasa Lamaholot di pulau Adonara kategori perubahan fonem vokal dan konsonan ini perlu dikemukakan juga bahwa terdapat beberapa glos yang selain mengalami perubahan fonem vokal dan konsonan, juga mengalami penambahan fonem. Berikut merupakan penjabaran variasi fonem vokal dan konsonan yang ditemukan.

Tabel 3. Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan

No	Glos	Desa Lamahala Jaya (DP 1)	Desa Kwaelaga-Lamawato (DP 2)	Desa Nisakarang (DP 3)	Desa Pepakgeka (DP 4)
1.	Hisap	kədUsak	kədusək	kədusək	kədurəp



Gambar 6. Peta Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan

Berdasarkan peta di atas diketahui bahwa berian [kədUsak], [kədusək] dan [kədurəp] yang bermakna 'hisap' mengalami perubahan fonem vokal /u/ dengan

/U/; vokal /a/ dengan /ə/ dan konsonan /s/ dengan /r/; /k/ dengan /p/ dalam satu kata. Berian [kədUsak], [kədusək] dan [kədurəp] memiliki suku kata dan pola suku kata yang sama yang dibentuk oleh fonem konsonan vokal, konsonan vokal dan konsonan vokal konsonan (KV-KV-KVK). Pada peta di atas, berian [kədUsak] terjadi Desa Lamahala Jaya, [kədusək] di Desa Kwaelaga-Lamawato dan Desa Nisakarang. Selanjutnya, berian [kədurəp] terjadi di Desa Pepakgeka.

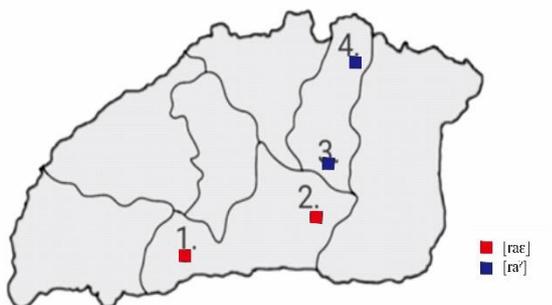
#### 4. Penambahan Fonem

Konsep penambahan fonem dalam penelitian ini disebut juga dengan paragog, yakni penambhan fonem atau bunyi pada akhir kata. Oleh karena itu, dalam penjabaran hasil penelitian ini, terdapat batasan yang jelas antara konsep penambahan fonem dan penghilangan fonem.

Tabel 4. Penambahan Fonem

No	Glos	Desa Lamahala Jaya (DP 1)	Desa Kwaelaga-Lamawato (DP 2)	Desa Nisakarang (DP 3)	Desa Pepakgeka (DP 4)
1.	Mereka	raε	raε	raʔ	raʔ
2.	Buah	wua	wua	wuaŋ	wuaŋ
3.	Debu	əʔmuʔ	əmut	əmut	əmut
4.	Pusar	kəpuhur	kəpuhu	kəpuhu	kəpuhu

##### a. Penambahan Fonem Vokal /ε/

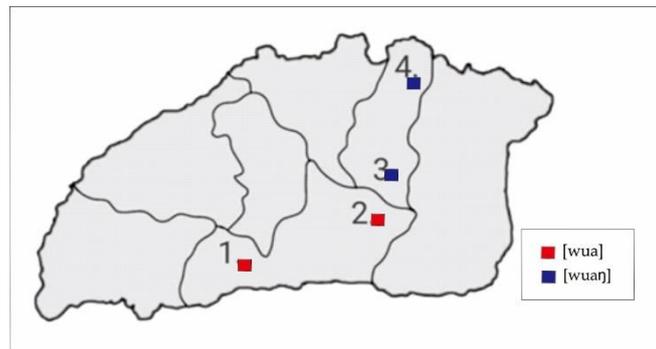


Gambar 7. Peta Penambahan Fonem Vokal /ε/

Pada peta di atas dapat diketahui bahwa terjadi penambahan fonem vokal /ε/ pada berian yang menyatakan makna 'mereka'. Terdapat berian [raε] dan [raʔ] yang tersebar pada masing-masing dua daerah pengamatan. Berian [raε] memiliki pola suku kata fonem konsonan vokal dan vokal (KV-V). Sementara itu, berian [raʔ] merupakan pola satu suku kata yakni konsonan vokal (KV). Penambahan fonem vokal /ε/ ini memberikan gambaran variasi fonologis yang cukup jelas antar daerah pengamatan. Diketahui bahwa berian [raε] ditemukan di Desa Lamahala Jaya dan Desa Kwaelaga-Lamawato. Sedangkan berian [raʔ] ditemukan di Desa Nisakarang

dan Desa Pepakgeka.

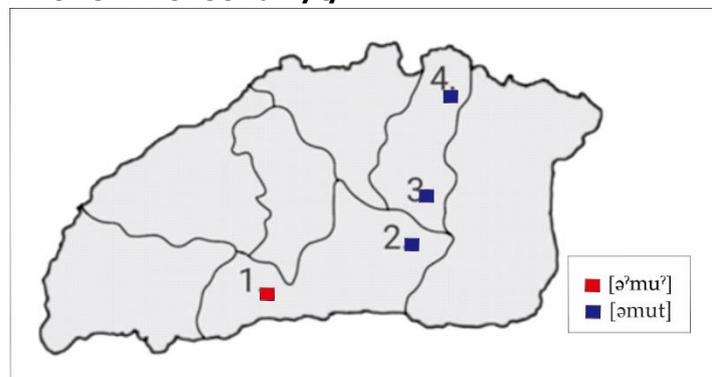
b. **Penambahan Fonem Konsonan /ŋ/**



Gambar 8. Peta Penambahan Fonem Konsonan /ŋ/

Berdasarkan peta di atas, dapat diketahui bahwa glos 'buah' yang memiliki berian [wua] dan [wuaŋ] terjadi penambahan fonem konsonan /ŋ/ di akhir kata. Berian [wua] memiliki pola suku kata yang terbentuk dari fonem konsonan vokal dan vokal (KV-V). Adanya penambahan fonem konsonan /ŋ/ menyebabkan perubahan bunyi yang kemudian memengaruhi pula pola suku kata. Hal ini terlihat pada berian [wuaŋ] yang memiliki pola suku kata fonem konsonan vokal dan vokal konsonan (KV-VKK). Adapun daerah pengamatan yang menggunakan berian [wua] adalah Desa Lamahala Jaya dan Desa Kwaelaga-Lamawato. Sedangkan berian [wuaŋ] digunakan oleh Desa Nisakarang dan Desa Pepakgeka.

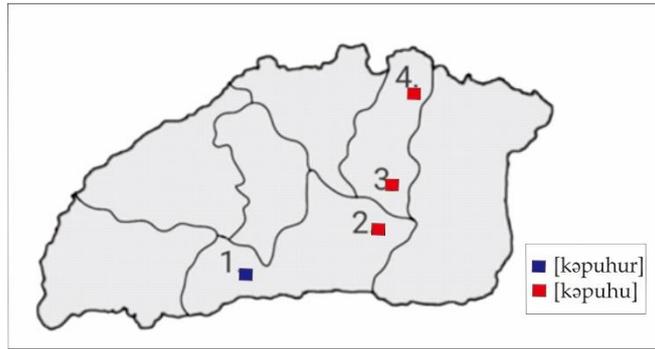
c. **Penambahan Fonem Konsonan /t/**



Gambar 9. Peta Penambahan Fonem Konsonan /t/

Berdasarkan peta di atas glos 'debu' ditemukan berian [ə'muʔ] yang digunakan oleh Desa Lamahala Jaya, berubah setelah adanya penambahan konsonan /t/ sehingga melahirkan berian [əmut] yang ditemukan di Desa Kwaelaga-Lamawato, Desa Nisakarang dan Desa Pepakgeka. Perbedaan kedua berian ini juga tampak pada pola suku kata yang dimilikinya. Berian [ə'muʔ] terbentuk dari pola suku kata vokal konsonan vokal (V-KV) sedangkan berian [əmut] terbentuk dengan pola fonem vokal konsonan dan vokal konsonan (VK-VK).

d. **Penambahan Fonem Konsonan /r/**



Gambar 10. Peta Penambahan Fonem Konsonan /r/

Pada peta di atas, diketahui bahwa glos ‘pusar’ mengalami penambahan fonem konsonan /r/ yang ditambahkan pada akhir kata. Terdapat berian [kepuhur] dan berian [kepuhu] dengan pola masing-masing suku kata yakni konsonan vokal, konsonan vokal dan konsonan vokal konsonan (KV-KV-KVK) dan konsonan vokal, konsonan vokal dan konsonan vokal (KV-KV-KV). Diketahui bahwa berian [kepuhur] digunakan oleh penutur di Desa Lamahala Jaya. Sementara itu, berian [kepuhu] digunakan oleh penutur di Desa Kwaelaga-Lamawato, Desa Nisakarang dan Desa Pepakgeka.

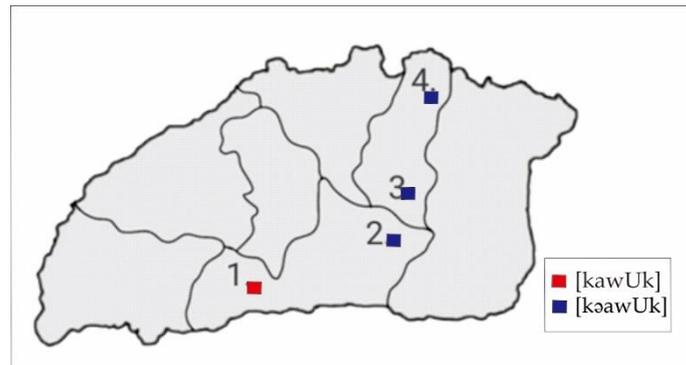
**5. Penghilangan Fonem**

Pada hasil analisis data penelitian ini, peneliti menemukan fenomena variasi fonologis pada ciri menghilangnya suatu fonem. Pada prinsipnya, penghilangan unsur fonem dalam sebuah bentuk bahasa adalah penutur menganggap bentuk pertama tampak sulit diucapkan sehingga konsep penghilangan fonem bermakna penyederhanaan terhadap bentuk bahasa.

Tabel 5. Penghilangan Fonem

No	Glos	Desa Lamahala Jaya (DP 1)	Desa Kwaelaga-Lamawato (DP 2)	Desa Nisakarang (DP 3)	Desa Pepakgeka (DP 4)
1.	Abu	kawUk	kəawUk	kəawUk	kəawUk
2.	Akar	amUt	ramUt	ramUt	ramUt
3.	Ini	nwl	nl	nl	nl

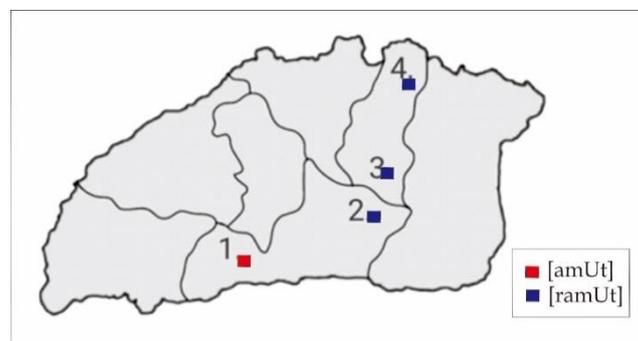
### a. Penghilangan Fonem Vokal /ə/



Gambar 11. Peta Penghilangan Fonem Vokal /ə/

Berdasarkan peta di atas, dapat diketahui bahwa glos 'abu' yang memiliki berian [kawUk] dan [kəawUk] mengalami proses penghilangan fonem vokal /ə/ pada suku kata pertama. Berian [kəawUk] pada mulanya memiliki pola suku kata yang terbentuk oleh fonem konsonan vokal, vokal konsonan, dan vokal konsonan (KV-VK-VK). Adanya penghilangan fonem vokal /ə/ menyebabkan perubahan bunyi yang kemudian memengaruhi pula pola suku kata tersebut. Hal ini terlihat pada berian [kawUk] yang memiliki pola fonem konsonan vokal dan konsonan vokal konsonan (KV-KVK). Selanjutnya, berkenaan dengan daerah penggunaan, berian [kawUk] digunakan di Desa Lamahala Jaya, sedangkan berian [kəawUk] digunakan oleh Desa Kwaelaga-Lamawato, Desa Nisakarang, dan Desa Pepakgeka.

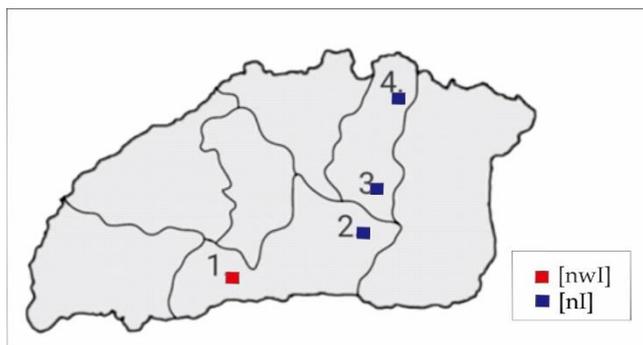
### b. Penghilangan Fonem Konsonan /r/



Gambar 12. Peta Penghilangan Fonem Konsonan /r/

Pada peta dapat diketahui bahwa glos 'akar' mengalami penghilangan konsonan /r/ dengan temuan berian [amUt] dan [ramUt] yang menyatakan maknanya. Berian [ramUt] yang digunakan oleh tiga daerah pengamatan ini pada mulanya memiliki pola suku kata yang terbentuk dari fonem konsonan vokal dan konsonan vokal konsonan (KV-KVK). Setelah adanya penghilangan konsonan /r/, pola suku kata berubah menjadi fonem vokal konsonan dan vokal konsonan (VK-VK). Pada perubahan akibat penghilangan konsonan /r/ ini, ditemukanlah berian [amUt] yang digunakan oleh penutur di Desa Lamahala Jaya.

### c. Penghilangan Fonem Konsonan /w/



Gambar 13. Peta Penghilangan Fonem Konsonan /w/

Pada konsep penghilangan fonem konsonan /w/ dalam penelitian ini terlihat pada glos 'ini'. Sebelumnya, hadirnya konsonan /w/ pada glos ini menunjukkan ciri khas kebahasaan daerah pengamatan yakni di Desa Lamahala Jaya. Seperti pada peta di atas diketahui bahwa terdapat dua glos yang mengalami penghilangan fonem konsonan /w/. Glos yang dimaksud adalah 'ini'. Variasi fonologi dengan adanya penghilangan konsonan /w/ ini sekaligus memberikan gambaran ciri khas pada salah satu daerah pengamatan yakni DP 1 Desa Lamahala Jaya. Berian [nwl] dan [ni] yang menyatakan makna 'ini' memiliki satu suku kata dengan pola suku kata yang terbentuk dari fonem konsonan konsonan vokal (KKV) dan konsonan vokal (KV).

### KESIMPULAN

Secara umum, penelitian ini telah menemukan situasi variasi bahasa yang menjadi objek pengkajian bahasa secara sinkronik. Adapun yang muncul sebagai bentuk ragam bahasa terjadi pada situasi fonologis. Pada variasi fonologis yang terjadi, frekuensi kemiripan kerap terjadi pada tiga titik, yakni antara Desa Kwaelaga-Lamawato, Desa Nisakarang dan Desa Pepakgeka. Konsep menonjol yang menunjukkan perbedaan antara tiga desa ini dengan Desa Lamahala Jaya adalah pada perubahan-perubahan fonem vokal, penamaan suatu bentuk dan unsur bunyi sertaan yang dimiliki setiap daerah pengamatan.

Variasi fonologi yang terjadi pada daerah pengamatan tergolong ke dalam lima bentuk aspek variasi fonologis. Aspek yang pertama adalah perubahan fonem vokal, diantaranya vokal /i/ dengan /l/; /u/ dengan /U/; /e/ dengan /ε/; serta vokal /a/ dengan /ə/. Aspek kedua adalah perubahan konsonan, yakni berupa perubahan konsonan /j/ dengan /y/ dengan /r/. Berikutnya adalah aspek perubahan fonem vokal dan fonem konsonan yang dalam konsep ini terjadi pada setiap berian. Selanjutnya, variasi fonologi juga terjadi pada aspek penambahan fonem dan aspek penghilangan fonem atau eliminasi.

Pada penelitian ini, pengkajian sinkronik terhadap bahasa Lamaholot di Pulau Adonara merupakan sebuah usaha pendokumentasian wacana deskriptif tentang situasi kebahasaan yang terjadi di daerah pengamatan. Oleh karena itu, dapat

diasumsikan, pertama, konsep perubahan bunyi yang muncul di empat daerah pengamatan berupa korespondensi dan sporadis. Kedua, situasi variasi bahasa yang terjadi merupakan akibat letak geografis dan latar belakang budaya yang berbeda, termasuk unsur religiusitas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhanawati, Ni Made. (2005). Sekilas Tentang Lingkup Kajian Dialektologi. *Linguistika* 12 (22), 48-61.
- Grange, Phillipe. (2015). The Lamaholot Dialect Chain (East Flores, Indonesia). *Asia-Pacific Linguistics*, 3, 35-50.
- Keraf, Gorys. (1978). *Morfologi Dialek Lamalera Disertasi*. Ende. Arnoldus
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nadra dan Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta. Elmaterra Publishing.
- Rahayu, I. M. Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi. *Skriptorium* 1 (2), 27-34.
- Summer Institute of Linguistics. (2006). *Bahasa-Bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*. Jakarta: SIL International Indonesia Branc